BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya Guru Al-Qur'an Hadits Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Siswa MTs Sultan Agung Jabalsari

Perlu kita ketahui bahwa, tidak setiap anak mampu memotivasi diri sendiri dengan baik. Di sinilah pentingnya orang tua mendampingi anak - anaknya, pada saat anak tersebut membutuhkan bimbingan. Bentuk pendampingan yang efektif untuk memotivasi adalah dengan jalan persuasi. Nasihat seorang guru yang bijak, sangat banyak artinya untuk memotivasi atau mendorong siswa melakukan sesuatu kebijakan. Seperti yang telah dicontohkan Rasulullah SAW, nasihat – nasihat yang bijak ini pula digunakan untuk mendorong ummatnya untuk berbuat kebajikan di setiap keadaan.

Menurut Ngalim Purwanto Dijelaskan di dalam bukunya berjudul "Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis", mengemukakan bahwa peran guru adalah semua orang yang telah memberikan suatu ilmu tertentu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang.[1]

Hal tersebut didukung dengan pendapat dari Ahmad Muri Yusuf, beliau berpendapat bahwa, guru adalah individu yang mampu

[1] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 126

melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Individu yang mampu tersebut adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, orang yang sehat jasmani dan rohani dan individu yang mampu berdiri sendiri serta mampu menerima resiko dari segala perbuatannya.[2]

Peran guru sebagai motivator dengan memotivasi yakni menggerakkan dan mengarahkan untuk melakukan tujuan yang sesuai dengan yang apa diinginkan, baik itu perorangan maupun kelompok. Motivasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Motivasi intrinsik, anak belajar karena belajar itu sendiri cukup bermakna baginya. Tujuan yang ingin dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri. Pada motivasi ekstrinsik anak belajar bukan karena belajar misalnya menghindari hukuman, agar memperoleh nilai yang baik, hadiah, dan mendapat suatu penghargaan. Sehingga motivasi dalam sebuah kegiatan belajar mengajar di kelas bertujuan untuk menggerakkan dan mengarahkan kepada siswa.

Hal tersebut di dukung dengan pendapat dari Syaiful Bhari Djamarah dalam tulisannya yang berjudul “Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis”. Beliau menjelaskan bahwa Motivasi dapat efektif bila dilakukan

---

[2] Ahmad Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), Cet. 2, hlm. 53

dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.[3]

Dengan demikian, upaya guru Al-Qur'an hadits di sini sebagai motivator sangat membantu membawa siswa untuk membiasakan membaca Al-Qur'an dalam di kehidupan sehari – hari. Dengan memberikan motivasi berupa dorongan untuk senantiasa membaca Al-Qur'an di waktu luang, memperkuat keteguhan maupun kesadaran siswa untuk selalu membaca Al-Qur'an sehingga berjalan lancar dan selalu memberi pengertian dan pemahaman tentang pentingnya membaca Al-Qur'an. Berbeda halnya dengan siswa yang kurang memiliki motivasi maka mereka akan cenderung merasa canggung untuk melakukan segala hal, maka siswa akan sering membuang waktu sia – sia dengan hal yang kurang bermanfaat. Diharapkan dengan beberapa motivasi dari guru tersebut siswa akan lebih memiliki rasa percaya terhadap dirinya sendiri dari tertanamnya rasa kepercayaan yang diberikan guru sehingga apapun yang disampaikan guru akan mampu dengan cepat diterima dan diserap oleh siswa.

---

[3] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Cet. 3, hlm. 45

B. Upaya Guru Al-Qur'an Hadits Sebagai Inisiator dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Siswa MTs Sultan Agung Jabalsari.

Sebagai seorang guru memiliki peran dalam membantu perkembangan siswa adalah mewujudkan tujuan hidup siswa secara optimal. Bakat, minat, kemampuan, kreativitas dan potensi – potensi yang dimiliki oleh siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang guru. Dalam kaitan ini guru perlu memerhatikan siswa secara individual, karena antara satu peserta dengan yang lain memiliki perbedaan baik dari latar belakang ataupun kemampuan siswa.

Dari pernyataan di atas, betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para siswa. Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa, menyiapkan dan mengembangkan kemampuan siswa, agar siswa bisa mengetahui bakat yang ia miliki.

Hal ini di dukung dengan pernyataan dari Syaiful Bhari Djamarah dalam tulisannya yang berjudul "Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis". Beliau menjelaskan bahwa dalam peranannya sebagai inisiator, seorang guru harus dapat menjadi pencetus ide – ide kemajuan atau ide kreativitas dalam pendidikan dan pengajaran.[4]

---

[4] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak* . . ., hlm. 46

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide–ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari pada dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetus ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.[5]

Seorang guru dituntut untuk menunjukkan proses ide – ide kreativitas dan ide – ide pembaharuan kreatif dalam pembelajaran. Dalam hal tersebut, guru berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani siswa, sehingga siswa akan menilai bahwa guru memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin dan berjalan biasa - biasa saja. Ide kreatif menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan hasilnya pun akan lebih memuaskan.

Hal tersebut di dukung dengan pendapat E. Mulyasa dalam tulisannya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional”. Beliau menjelaskan bahwa guru juga harus perpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik,

[5] Akhyak, *Profil pendidik sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hlm.15

agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan.[6]

Maka dapat diketahui, bahwa peran guru Al-Qur'an hadits sebagai inisiator disini sangatlah penting dan membantu dalam proses belajar mengajar. Dengan melaksanakan ide – ide kreatif saat mengajar berlangsung di kelas yang nantinya dapat dicontoh oleh para siswa. Seperti menggunakan sistem kelompok untuk membaca dan hafalan Al-Qur'an dan juga mengarahkan siswa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Tetapi sebaik apapun guru dalam memberikan ide-ide kreatif masih ada beberapa siswa yang menjadi penghambat dalam proses belajar ini, seperti kurang mandiri dalam membaca Al-Qur'an dan kurang fokus dalam proses belajar mengajar berlangusng. Oleh karena itu guru harus mempunyai ide – ide kreatif agar para siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal.

C. Upaya Guru Al-Qur'an Hadits Sebagai Mediator dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Siswa MTs Sultan Agung Jabalsari

Sebagai seorang mediator, guru dituntut untuk mengenalakan lingkungan sekitar yang akan ditemui oleh siswa ketika berada di sekolah, seperti lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar sekolah. Selain itu untuk meningkatkan kualitas membaca Al-

[6] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), Cet.13, hlm. 36

Qur'an siswa, guru juga menjdi mediator dengan setiap alat pendukung yang akan digunakan.

Di era globalisasi saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan di kehidupan manusia, baik dalam ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Oleh karena itu di bidang pendidikan perlu adanya penyesuaian – penyesuaian yang berkaitan dengan faktor pengajaran disekolah. Salah satu faktornya ialah media pembelajaran yang perlu dikuasai oleh guru atau calon guru sekalipun, sehingga dapat menyampaikan materi pelajaran kepada para siswa secara baik dan modern.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka peran media sangat dibutuhkan dalam pembelajaran di mana dalam perkembangannya saat ini media bukan lagi dipandang sekedar alat bantu tetapi merupakan bagian yang penting dalam sistem pendidikan.

Menurut Basyiruddin Usman Menjelaskan bahwa guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.[7]

Pernyataan tersebut di dukung dengan pendapat dari Moch. Uzer Usman dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Guru Profesional" yang menjelaskan bahwa guru sebagai mediator juga harus memiliki

[7] Basyiruddin Usman, *Strategi Belajar Mengajar dan Media Pendidikan*, (Jakarta: Quatum Press, 2002), hlm. 4

ketrampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik, untuk itu guru perlu mengalami latihan – latihan praktik secara kontinu dan sistematis, baik melalui *pre-servise* maupun melalui *inservice training*, dengan memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.[8]

Dapat diketahui bahwa guru Al-Qur'an hadits menggunakan alat media sebagai pendukung kegiatan pembelajaran yaitu alat tulis menulis, buku LKS, Al-Qur'an dan buku pegangan siswa. Guru Al-Qur'an hadits mengusahakan disetiap pertemuan kegiatan Karantina Qur'an siswa diwajibkan untuk membawa Al-Qur'an dan juga alat tulis sendiri, agar semua siswa bisa secara langsung membaca Al-Qur'an yang didampingi oleh guru pembimbing masing-masing tingkat. Sebelum siswa membaca Al-Qur'an, guru terlebih dahulu memberikan contoh dan pengarahan pelafalan membaca Al-Qur'an yang benar. Apabila saat guru pembimbing menunjuk salah satu siswa untuk membaca ayat Al-Qur'an ada yang belum lancar membacanya dan hukum bacaan tajwidnya masih ada yang salah, sehingga guru harus membantu dan memberi arahan kepada siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan benar.

Hal ini juga di dukung oleh pendapat dari Muhammad Ali dalam bukunya yang berjudul "Guru Dalam Proses Belajar Mengajar"

---

[8] Uzer, Moch. Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. 26, hlm. 11

yang menjelaskan bahwa peran guru sebagai mediator hendaknya menciptakan kualitas lingkungan yang interaktif secara maksimal, mengatur arus kegiatan siswa, dan lain sebagainya. Selain itu, sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.[9]

Dengan bantuan media pembelajaran tersebut maka peran guru Al-Qur'an hadits menjadi lebih mudah menjalankan perannya sebagai mediator dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an para siswa, karena dengan menggunakan media yang berfungsi sebagai alat komunikasi juga berguna untuk mengefektifkan proses interaksi edukatif, seperti siswa mampu komunikatif, saling terbuka, pendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah siswa belajar, serta mudah dipahami.

---

[9] Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 10